Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II
GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat *The Jakarta Globe*

The Jakarta Globe didirikan di Jakarta pada tahun 2008 (The Jakarta Globe, 2015). Terbitan pertama dilakukan pada 12 November 2008. Awal mulanya, *The Jakarta Globe* menerbitkan seanyak 40 ribu eksemplar dengan jumlah halaman sebanyak 48.

Menerbitkan surat kabar dengan bahasa yang bukan bahasa utama pada negara tersebut merupakan tindakan yang berani. *The Jakarta Globe* meyakini bahwa pasar surat kabar berbahasa Inggris di Indonesia akan berkembang seiring meningkatnya kelas menengah atas di Indonesia. Bertambahnya masyarakat Indonesia yang melakukan perjalanan ke luar negri dan belajar di luar negri memengaruhi prospek *The Jakarta Globe* kedepannya.

The Jakarta Globe memiliki ambisi untuk melampaui pasar domestik. *The Jakarta Globe* ingin menjadi surat kabar berbahasa Inggris terpercaya di Asia, seperti *The Straits Times* (Singapore), *The South China Morning Post* (Hongkong), *The Statesmen* (India), dan *The Bangkok Post* (Thailand).

Pemilik *The Jakarta Globe* adalah Lippo Group, sebuah perusahaan besar yang dipimpin oleh Mochtar Riady. *The Jakarta Globe* didanai oleh James Riady yang merupakan anak dari Mochtar Riady. James Riady pun bertindak sebagai pemimpin devisi media.

The Jakarta Globe pertama kali didirikan dengan 60 wartawan Indonesia berpengalaman. Sebagai surat kabar yang memiliki dua budaya didalamnya, *The Jakarta Globe* harus menerima berita dalam bahasa Indonesia, menulisnya dalam bahasa Inggris, dan edit menjadi berita yang berkualitas. Dalam hal itu, *The Jakarta Globe* melakukan pelatihan setiap hari untuk mengajarkan para pekerjanya untuk melakukan bagiannya dengan benar (Je-Hae, 2009).

Seperti surat kabar lain, *The Jakarta Globe* memiliki dua divisi, yaitu divisi konten dan divisi bisnis. Pada divisi konten, terdapat bagian redaksi dan produksi. Sedangkan, divisi bisnis terdiri dari bagian iklan, distribusi, dan teknik. Berikut struktur organisasi yang dimiliki oleh *The Jakarta Globe*

Tabel 2.1 Struktur Organisasi *The Jakarta Globe*

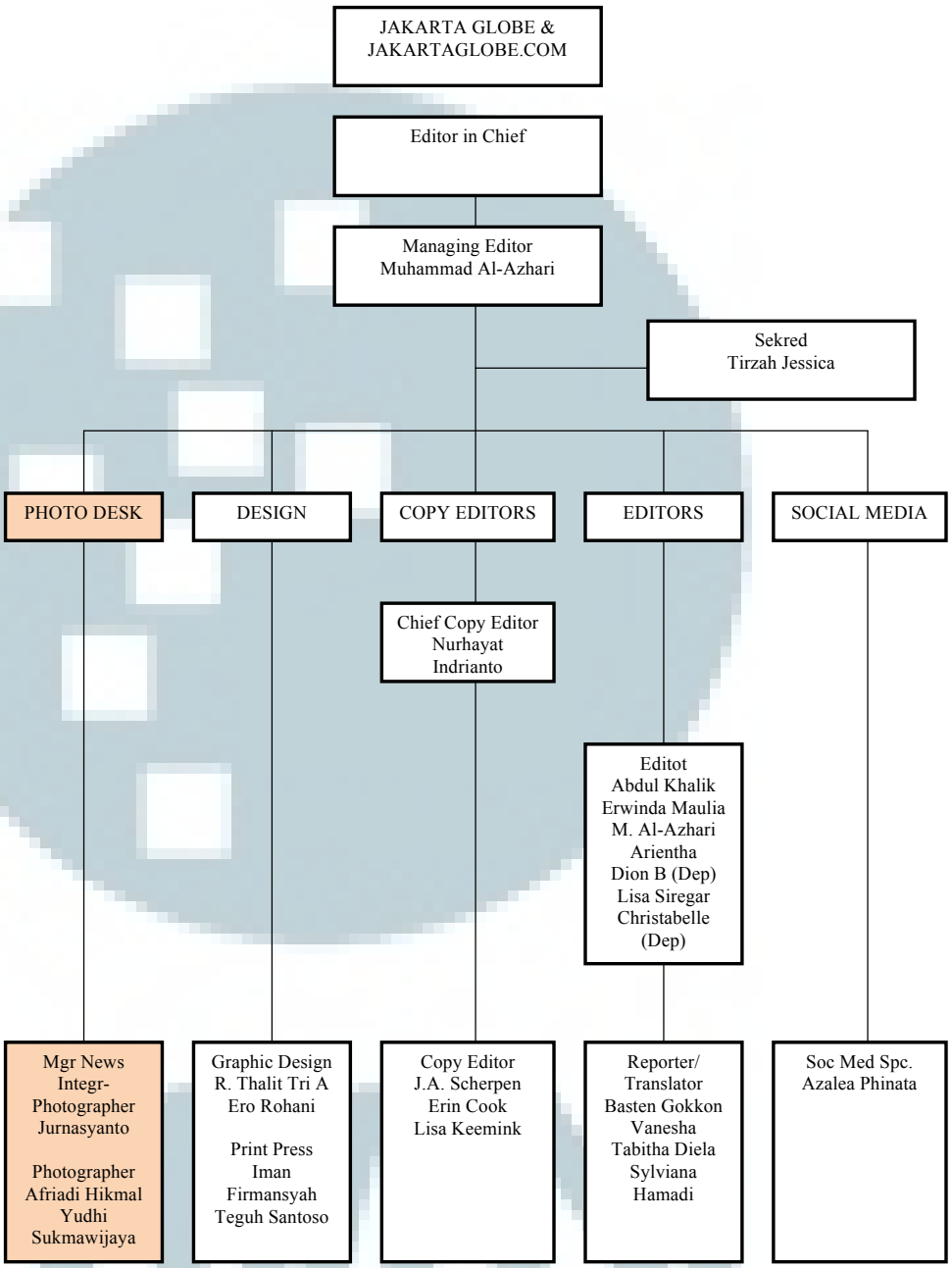

2.2 Ruang Lingkup Kerja Divisi Terkait

Saat melakukan kerja magang, penulis berada dibawah divisi fotografi yang dipimpin oleh *Manager News Integration Photographer* yang juga merupakan editor foto *The Jakarta Globe*, Jurnasyanto Sukarno. Yang dimaksud dengan *Manager News Integration Photographer* adalah orang yang bertugas mengelola data-data visual antara beberapa media yang berada di bawah naungan Berita Satu Media Holdings, seperti *Investor Daily, Suara Pembaruan*, *The Jakarta Globe*, dan lainnya. Dalam divisi fotografi juga terdapat dua fotografer *The Jakarta Globe*, yaitu Afriadi Hikmal dan Yudhi Sukmawijaya.

Editor foto bertugas untuk memilih foto yang akan digunakan pada media cetak atau digital *The Jakarta Globe*. Penulis bekerja magang sebagai fotografer yang bertugas untuk memotret, mengedit, dan menulis *caption* pada foto.

Foto atau gambar memiliki peran penting dalam sebuah surat kabar. Komponen ini memberi kehidupan dalam sebuah surat kabar yang didominasi oleh teks. Untuk mengurangi kebosanan yang dirasakan pembaca, foto juga hadir sebagai penghibur dan pelengkap informasi yang dimuat dalam bentuk teks berita.

Pada Harian *The Jakarta Globe*, foto memiliki peran dalam memperkuat tulisan yang ditulis oleh wartawan. Setiap foto yang dimuat di Harian *The Jakarta Globe* dapat berupa foto yang diambil oleh fotografer *The Jakarta Globe* atau fotografer lepas yang mengirimkan fotonya ke *The Jakarta Globe*.

Selain sebagai pelengkap berita, dalam Harian *The Jakarta Globe*, foto juga dapat berdiri sendiri. Foto berdiri sendiri tersebut disebut *stand alone*. *Stand alone* merupakan foto yang memiliki nilai berita yang mampu berdiri sendiri hanya dengan sedikit penjelasan berupa informasi dibawah foto.

The Jakarta Globe juga memiliki satu halaman untuk fotografer dapat menampilkan hasil karyanya dengan tema *eyewitness*. *Eyewitness* merupakan kumpulan foto mengenai peristiwa tertentu. Foto tersebut menjadi bukti saksi atas peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, halaman tersebut disebut halaman *eyewitness*. Namun, saat ini, halaman *eyewitness* pada Harian *The Jakarta Globe* dipindahkan ke dalam bentuk digital. Dengan kata lain, halaman *eyewitness* tidak ada lagi pada Harian *The Jakarta Globe* dalam bentuk cetak, melainkan dipindahkan ke web *The Jakarta Globe*.

Para fotografer *The Jakarta Globe* akan ditugaskan untuk meliput berbagai macam peristiwa yang berbeda. Selain dari fotografer *The Jakarta Globe*, Harian *The Jakarta Globe* juga menerima foto dari media lain seperti Antara, Reuters, dan lainnya. Oleh karena itu, fotografer *The Jakarta Globe* dituntut untuk mampu melihat peristiwa dari *angle* lain, sehingga hasilnya dapat berbeda dari media lainnya dan mampu bersaing untuk mendapatkan tempat untuk dimuat.

Apabila tidak ada peristiwa penting dan besar terajadi, fotografer *The Jakarta Globe* akan melakukan foto lepas. Fotografer dapat memilih tema sendiri untuk mengambil foto. Foto tersebut dapat dimuat sebagai pelengkap berita apabila cocok. Selain itu, dapat dijadikan foto *stand alone* atau *eyewitness*.

Fotografer *The Jakarta Globe* tidak hanya bertugas dalam mengambil gambar pada suatu peristiwa. Fotografer juga diharuskan untuk selalu memberikan informasi atau *caption* pada foto dan memberi *trademark* pada *caption* yang dibuat, seperti (JG Photo/ Sheryl Yehovia). Hal ini dilakukan guna memberi informasi pada editor foto mengenai siapa pemilik foto tersebut karena saat foto dimuat akan ada informasi yang diberikan dibawah foto mengenai siapa pemilik foto tersebut. Selain itu, fotografer *The Jakarta Globe* juga bertugas untuk memilih foto yang layak untuk dimasukkan ke tempat penyimpanan foto (*library*) *The Jakarta Globe* agar sewaktu-waktu dapat digunakan apabila dibutuhkan.

UMN